

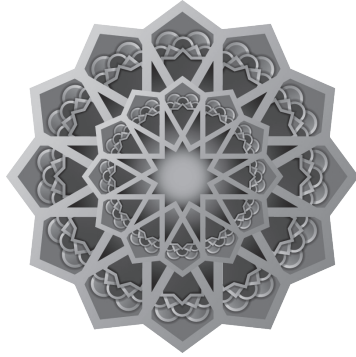
Penulis
Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi
Syahrul Fatwa Abu Abdillah



Panduan Praktis
ZAKAT FITHRI &
SHALAT IDHUL FITHRI



MEDIA DAKWAH AL FURQON
Srowo Sidayu Gresik



Panduan Praktis
ZAKAT FITHRI
&
SHALAT IDHUL FITHRI

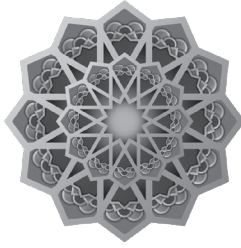
Penulis

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi
Syahrul Fatwa Abu Abdillah



MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim



Zakat Fithri

Zakat adalah salah satu kewajiban dalam Islam. Bahkan ia merupakan salah satu rukun Islam yang terpenting setelah syahadat dan shalat. Al-Qur'an, Hadits dan Ijma' ulama telah menetapkan hukum wajibnya zakat. Berikut ini adalah panduan praktis seputar zakat fithri. *Allahul Muwaffiq.*

A. Definisi Zakat Fithri

Zakat secara bahasa maknanya berkembang, bertambah, suci, dan berkah.³⁰⁹ Sedangkan *fithri* secara bahasa bermakna terbuka.³¹⁰ Karena itu, bila kedua kata ini digabungkan maka maknanya adalah zakat yang ditunaikan seorang muslim untuk dirinya atau orang lain pada akhir bulan Ramadhan saat orang-orang yang puasa telah terbuka dan selesai dari ibadah puasanya.³¹¹

Zakat ini dinamakan sebagai zakat fithri berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما yang akan datang. Ia dinamakan juga dengan zakat Ramadhan, sebagaimana haditsnya Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya dia berkata:

وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ

³⁰⁹ *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits* 2/307 Ibnu Atsir, *at-Ta'rifat* hlm 117 Ali al-Jurjani, *Mu'jam Maqayis al-Lughab* hlm. 436 Ibnu Faris.

³¹⁰ *Mu'jam Maqayis al-Lughab* hlm. 820 Ibnu Faris

³¹¹ *Minhatul Allam* 4/457 Abdullah bin Shalih al-Fauzan

“Rasulullah ﷺ menugasiku menjaga zakat Ramadhan.”³¹²

Adapun istilah yang masyhur di masyarakat bahwa zakat ini bernama zakat fithrah tidak bisa disalahkan seratus persen(!) karena menurut Imam an-Nawawi kalimat ini adalah istilah yang digunakan oleh para ahli fiqih. Istilah (zakat fithrah) tersebut diambil dari kata *fithrah* yang bermakna *khilqah* (ciptaan). Allah berfirman:

﴿فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا﴾

(Tetaplah atas) fithrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fithrah itu. (QS. ar-Rum [30]: 30)

Maksudnya zakat khilqah yaitu zakatnya badan dan jiwa³¹³ sebagaimana ada istilah zakat harta.³¹⁴ Walaupun demikian, kita sepakat bahwa menggunakan lafazh yang dinashkan itu lebih utama. *Walla-hu A'lam.*

B. Hukumnya

Zakat fithri hukumnya wajib. Kewajiban ini turun bersamaan dengan kewajiban puasa Ramadhan yaitu pada tahun kedua hijriah.³¹⁵ Dasar wajibnya zakat fithri adalah hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwasanya dia berkata:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ
شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ، وَالذَّكْرِ وَالْأُنْثَى، وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ
الْمُسْلِمِينَ

³¹² HR. Bukhari No. 2311

³¹³ *Al-Majmu'* 6/103 an-Nawawi. Lihat pula *Kifayah al-Akhyar* hlm. 273 Taqiyuddin Muhammad bin Husaini asy-Syafi'i.

³¹⁴ *Minhatul Allam* 4/457 Abdullah bin Shalih al-Fauzan, *ash-Shiyam fil Islam* hlm. 596 Sa'id al-Qahthani.

³¹⁵ *Al-Plam Bi Fawa'id Umdah al-Abkam* 5/123 Ibnu Mulaqqin, *Fathul Qadir* 5/425 asy-Syaukani, *Mughnil Muhtaj* 1/401 asy-Syarbini.

“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithri satu sha’ dari kurma, atau satu sha’ dari gandum bagi budak, orang yang merdeka, laki-laki, wanita, anak kecil, dan orang dewasa dari kaum muslimin.”³¹⁶

Imam Ibnul Mundzir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Para ulama telah sepakat bahwa zakat fithri hukumnya wajib.”³¹⁷

C. Kepada Siapa Diwajibkan?

Zakat fithri diwajibkan atas orang-orang yang memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Muslim

Wajib bagi seluruh kaum muslimin—baik yang merdeka, budak, laki-laki, wanita, anak kecil, atau pun orang dewasa—untuk menunaikan zakat fithri.³¹⁸ Berdasarkan haditsnya Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا di atas.

Imam Ibnu Qudamah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan: “Kesimpulannya, bahwa zakat fithri wajib bagi setiap muslim baik anak kecil, dewasa, laki-laki, maupun wanita menurut pendapat mayoritas ahli ilmu. Dan zakat fithri ini juga wajib bagi anak yatim. Hendaknya walinya anak yatim mengeluarkan zakatnya dari harta anak yatim tersebut, dan juga wajib bagi seorang budak.”³¹⁹

Adapun orang kafir tidak wajib bayar zakat fithri dan tidak sah bila membayarnya.³²⁰ Allah berfirman:

﴿ وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ ﴾

³¹⁶ HR. Bukhari No. 1503, Muslim No. 984

³¹⁷ *Al-Ijma'* hlm. 55 Ibnul Mundzir. Lihat pula *al-Iqna' fi Masa'il Ijma'* 1/218 Ibnul Qaththan, *al-Mughni* 4/280 Ibnu Qudamah.

³¹⁸ *Bidayatul Mujtahid* 1/326 Ibnu Rusyd

³¹⁹ *Al-Mughni* 4/283

³²⁰ *Kifayatul Akhyar* hlm. 274

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. (QS. at-Taubah [9]: 54)

Sebabnya ialah fungsi zakat fithri sebagai pembersih jiwa, dan hal itu tidak pantas bagi orang kafir.³²¹

Permasalahan. Adakah zakat fithri bagi janin?

Para ulama madzhab Hanabilah menganjurkan untuk mengeluarkan zakat fithri bagi janin.³²² Dasarnya adalah sebuah asar dari Utsman bin Affan رضي الله عنه bahwasanya beliau mengeluarkan zakat fithri bagi janin.³²³

Imam Ibnul Mundzir رحمته الله mengatakan: “Para ulama telah sepakat bahwasanya tidak ada kewajiban zakat bagi janin yang masih dalam perut ibunya. Imam Ahmad bin Hanbal ber-sendirian dalam masalah ini dengan menganjurkan zakat bagi janin dan tidak mewajibkannya.”³²⁴

Akan tetapi, anjuran mengeluarkan zakat fithri bagi janin ini disyaratkan bila usia janin telah mencapai empat bulan, ketika telah ditiupkan rohnya.³²⁵

2. Mampu dan mempunyai kecukupan

Maksudnya, zakat fithri tidak wajib melainkan bagi orang yang mempunyai kecukupan lebih dari satu sha' untuk hari raya dan malamnya,³²⁶ lebih dari cukup untuk kebutuhan makan pokoknya, makan pokok keluarganya, dan kebutuhan yang asasi lainnya.³²⁷

³²¹ *Ta'liq ar-Raudh al-Murbi'* hlm. 164 Abdullah ath-Thayyar dkk.

³²² *Al-Mufashshal fi Ahkam al-Mar'ah* 1/462 Abdul Karim Zaidan

³²³ *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 3/212

³²⁴ *Al-Ijma'* hlm. 50. Lihat pula *al-Iqna' fi Masa'il Ijma'* 1/219 Ibnul Qaththan.

³²⁵ *Asy-Syarh al-Mumthi'* 6/161 Ibnu Utsaimin

³²⁶ Maka barang siapa yang tidak mampu bayar zakat fithri saat tiba waktunya gugurlah kewajiban tersebut. (*Bada'i al-Farwa'id* 4/1348 Ibnul Qayyim)

³²⁷ *Al-Majmu'* 6/51, *al-Mughni* 4/307, *Kifayatul Akhyar* hlm. 274.

Apabila seseorang punya makanan pokok untuk dirinya dan keluarganya untuk hari raya dan malamnya, kemudian makanan itu masih sisa satu sha' maka hendaklah dia mengeluarkan zakat fithri-nya.³²⁸

Imam al-Khaththabi رحمته الله mengatakan: “Zakat fithri itu wajib bagi setiap orang yang puasa, orang kaya yang mempunyai keluasaan atau orang miskin yang mempunyai kelebihan dari kebutuhan pokoknya, karena penyebab wajibnya zakat fithri adalah untuk membersihkan jiwa, dan hal ini dibutuhkan oleh setiap orang yang puasa. Apabila mereka semua sama dalam hal ini maka sama pula dalam kewajibannya.”³²⁹

3. Mendapati waktu wajibnya zakat

Yaitu saat tenggelamnya matahari pada malam Idul Fithri,³³⁰ karena zakat fithri disyariatkan untuk pembersih jiwa orang yang puasa, dan hal tersebut terwujud ketika ibadah puasa telah sempurna, yaitu saat tenggelamnya matahari akhir dari bulan Ramadhan. Itulah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama. Dasarnya ialah haditsnya Ibnu Umar رضي الله عنهما:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ

“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithri dari bulan Ramadhan.”³³¹

Barang siapa masuk Islam setelah matahari tenggelam, atau menikah atau mendapat anak setelah matahari tenggelam maka tidak wajib membayar zakat fithri, karena tidak mendapati sebab wajibnya zakat fithri tersebut.³³²

³²⁸ *Asy-Syarh al-Mumthi'* 6/151 Ibnu Utsaimin

³²⁹ *Ma'alim as-Sunan* 2/47 al-Khaththabi

³³⁰ Inilah pendapat mayoritas ulama. Ta'liq *ar-Raudh al-Murbi'* 4/174 Abdullah ath-Thayyar dkk.

³³¹ HR. Bukhari No. 1503, Muslim No. 984

Perhatian. Seorang insan wajib mengeluarkan zakat fithri untuk dirinya sendiri dan untuk orang-orang yang wajib dia beri nafkah semisal istri³³³ dan anak-anaknya dengan syarat bila mereka tidak mampu membayarnya. Apabila mereka mampu membayar sendiri, maka kewajiban tetap pada pundak mereka, karena mereka termasuk keumuman hadits Ibnu Umar di atas.³³⁴

Imam Ibnu Hubairah رحمته الله berkata: “Para ulama telah sepakat bahwasanya wajib bagi yang terkena seruan perintah zakat fithri untuk membayarnya dengan perbedaan sifat mereka.”³³⁵ Beliau juga berkata: “Para ulama telah sepakat bahwasanya wajib bagi anak kecil yang mampu (memiliki harta) untuk membayar zakat fithri. Dan wajib bagi kedua orang tua untuk membayari zakatnya anak-anak mereka yang tidak mampu.”³³⁶

D. Hikmah dan Manfaat Zakat Fithri

Tidak ragu lagi bahwa menunaikan zakat fithri mengandung hikmah yang sangat banyak. Di antara hikmah yang paling penting dan menonjol adalah:

Pertama: Pembersih dosa orang yang puasa

Karena saat kita puasa mesti ada saja kekurangan, hingga dengan zakat fithri kekurangan tersebut dapat terhapus dan menjadikan puasa kita sempurna.

³³² *Al-Kafi* 2/170 Ibnu Qudamah, *ar-Raudh al-Murbi'* 4/175—tahqiq: Abdullah at-Thayyar dkk.

³³³ Lihat pembahasan menarik dalam *Jami' Ahkam an-Nisa'* 2/136–142 Musthafa al-Adawi; apakah suami wajib mengeluarkan zakat fithri istrinya atukah istri tetap mengeluarkan zakatnya sendiri?

³³⁴ *Asy-Syarh al-Mumthi'* 6/155, *Ahadits Shiyam* hlm. 159 Abdullah bin Shalih al-Fauzan

³³⁵ *Al-Ifshah* 1/220 Ibnu Hubairah

³³⁶ *Ibid.* 1/221

Kedua: Membantu fakir miskin

Sehingga mereka mendapat kecukupan pada hari raya dan ikut merasakan bahagia, tidak meminta-minta orang lain. Jadilah hari raya adalah hari kebahagiaan bagi semua lapisan masyarakat.

Ketiga: Solidaritas antar kaum muslimin

Karena orang yang mampu akan memberikan hartanya kepada yang tidak mampu. Sehingga rasa peduli dan solidaritas antar sesama kaum muslimin akan terpupuk dan terjalin dengan baik.

Keempat: Mendapat pahala dan ganjaran yang besar

Apabila zakat fithri itu diberikan kepada yang berhak dan sesuai waktunya serta ikhlas hanya mengharap wajah Allah semata.

Kelima: Zakat bagi badan

Yaitu manakala Allah memberi nikmat bagi badan dengan tetap sehat dan bertahan hidup selama setahun. Seluruh manusia dalam hal ini sama, kewajiban mereka cukup memberikan satu *sha'* saja.

Keenam: Sebagai rasa syukur kepada Allah

Dengan nikmat yang Allah berikan kepada seluruh orang yang puasa yaitu berupa kekuatan sehingga dapat menyempurnakan ibadah puasa hingga selesai.

Sungguh Allah mempunyai hikmah yang mendalam, rahasia-rahasia yang mungkin tidak bisa dijangkau oleh akal seluruh manusia.³³⁷

E. Waktu Mengeluarkan Zakat Fithri

Menurut pendapat yang terkuat dan berdasarkan dalil-dalil yang shahih, waktu mengeluarkan zakat fithri ada dua:³³⁸

1. Waktu yang afdhal (lebih utama)

Yaitu sejak malam hari raya hingga sebelum shalat Idul Fithri. Berdasarkan hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما dia berkata:

³³⁷ *Irsyad Ulil Albab Li Nailil Fiqh Bi Aqrab at-Thuruq wa Asrar al-Asbab* hlm. 134 Abdurrahman as-Sa'di

³³⁸ *Ittibaf Ahlil Iman Bi Durus Syabri Ramadhan* hlm. 124 Shalih al-Fauzan, *Ahkam Ma Ba'da ash-Shiyam* hlm. 12-13 Muhammad bin Rasyid al-Ghufaili

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَ بِزَكَاةِ الْفِطْرِ قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ

“Adalah Nabi ﷺ memerintahkan agar menunaikan zakat fithri sebelum keluarnya manusia menuju shalat.”³³⁹

Imam Ibnu Tin berkata: “Yaitu sebelum keluarnya manusia menuju shalat 'id dan setelah shalat shubuh.”³⁴⁰

2. Waktu yang boleh

Yaitu satu hari atau dua hari sebelum hari raya. Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata:

فَرَضَ النَّبِيُّ ﷺ صَدَقَةَ الْفِطْرِ... وَكَانُوا يُعْطُونَ قَبْلَ الْفِطْرِ بِيَوْمٍ
أَوْ يَوْمَيْنِ

“Nabi ﷺ mewajibkan sedekah fithri ... dan mereka para sahabat memberikannya satu hari atau dua hari sebelum hari raya.”³⁴¹

Dan tidak boleh mengeluarkan zakat fithri setelah shalat 'id. Barang siapa yang membayar zakat fithri setelah shalat 'id, maka dia berdosa dan tidak diterima zakatnya³⁴². Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ
وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ آدَاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُولَةٌ وَمَنْ
آدَاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ

“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithri sebagai pembersih orang yang puasa dari perbuatan yang sia-sia dan kotor serta

³³⁹ HR. Bukhari No. 1503, Muslim No. 984

³⁴⁰ *Fathul Bari* 7/145 Ibnu Hajar

³⁴¹ HR. Bukhari No. 1511, Muslim No. 984

³⁴² *Asy-Syarh al-Mumthi'* 6/172 Ibnu Utsaimin, *Fatawa Lajnah Da'imah* 9/373

memberi makan orang miskin. Barang siapa yang menunaikannya sebelum shalat, maka itu adalah zakat yang diterima. Dan barang siapa yang menunaikannya setelah shalat maka dia adalah sedekah seperti sedekah-sedekah lainnya.”³⁴³

Imam Ibnul Qayyim رحمته الله berkata: “Tuntutan dua hadits ini, bahwasanya tidak boleh mengakhirkan pembayaran zakat fithri setelah shalat 'id. Dan waktunya dianggap habis dengan selesainya shalat 'id. Inilah yang benar, tidak ada yang dapat menentang dua hadits ini, dan tidak ada yang menghapusnya serta tidak ada ijma' yang dapat menolak pendapat yang didasari dua hadits ini.”³⁴⁴

Faedah. Masalah Badan Pengelola Zakat

Terkadang di antara kita ada yang mewakili pemberian zakat kepada badan-badan pengelola zakat. Masalahnya, bolehkah menyerahkan zakat fithri kepada badan-badan pengelola zakat yang terkadang memberikannya kepada fakir miskin setelah selesai shalat hari raya Idul Fithri? Jawaban atas masalah ini diperinci sebagai berikut:

- Apabila badan pengurus zakat tersebut mewakili pemberi zakat dan penerima zakat, seperti badan-badan resmi yang ditunjuk atau diizinkan pemerintah, maka boleh memberikan zakat kepada mereka meskipun mereka akan memberikannya kepada fakir miskin setelah hari raya.
- Apabila badan pengurus hanya mewakili pemberi zakat saja, bukan mewakili penerima zakat, seperti badan-badan yang tidak resmi dari pemerintah atau tidak mendapat izin pemerintah, maka mereka harus memberikan zakat fithri kepada fakir miskin sebelum shalat 'id, dan tidak boleh mewakili kepada badan-badan tersebut jika diketahui bahwa mereka memberikannya kepada fakir miskin setelah

³⁴³ HR. Abu Dawud No. 1609, Ibnu Majah No. 1827, dihasankan oleh al-Albani dalam *al-Irwa'* No. 843.

³⁴⁴ *Zadul Ma'ad* 2/21

shalat 'id.³⁴⁵

F. Ukuran dan Jenisnya

1. Ukuran zakat fithri

Ukuran zakat fithri adalah satu sha' Rasulullah ﷺ. Hal ini berdasarkan hadits-hadits yang masyhur dari Rasulullah ﷺ, di antaranya adalah:

Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه berkata:

كُنَّا نُخْرِجُ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ أَقِطٍ، أَوْ صَاعًا مِنْ زَبِيبٍ

“Dahulu kami mengeluarkan zakat fithri satu sha' makanan, atau satu sha' gandum, atau satu sha' kurma, atau satu sha' keju atau satu sha' anggur kering.”³⁴⁶

Satu sha' adalah empat mud. Satu mud adalah satu cakupan kedua tangan laki-laki berperawakan sedang, dalam keadaan jari-jemari tidak menggenggam juga tidak melebar.³⁴⁷

Maka satu sha' bila ditimbang hasilnya sekitar 2,04 kilogram.³⁴⁸

Catatan. Lalu bagaimana dengan ukuran beras? Karena ukuran di atas adalah untuk ukuran gandum, maka bagaimanakah jika berupa beras? Setelah dilakukan uji coba di Pondok Pesantren al-Furqon al-Islami³⁴⁹ pada tahun 1426 H, ternyata ukuran satu sha' bila dengan beras hasilnya adalah 2,33 kilogram atau 2,7 liter beras kualitas sedang. *Allahu A'lam.*³⁵⁰

³⁴⁵ Lihat *Nawazil Zakat* hlm. 512-513 Abdullah bin Manshur al-Ghufaili

³⁴⁶ HR. Bukhari No. 1506, Muslim No. 985

³⁴⁷ *Al-Qamus al-Mubith* hlm. 407 dan 955 Fairuz Abadi, *Fathul Bari* 11/597, *Fatawa Lajnah Da'imah* 9/365.

³⁴⁸ *Majalis Syabri Ramadhan* hlm. 327 Ibnu Utsaimin

³⁴⁹ Yang beralamat di Ds. Srowo, Kec. Sidayu, Kab. Gresik 61153.

2. Jenis makanan yang dizakatkan

Adapun jenis yang dikeluarkan untuk zakat fithri adalah sebagaimana tersebut dalam hadits di atas dan seluruh makanan pokok yang umum dimakan oleh manusia dalam negerinya seperti beras.³⁵¹ Penyebutan empat jenis makanan dalam hadits di atas karena memang itulah makanan pokok manusia pada zaman Nabi ﷺ. Abu Sa' id al-Khudri رضي الله عنه berkata:

كُنَّا نُخْرِجُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ طَعَامٍ.
وَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ وَكَانَ طَعَامَنَا الشَّعِيرُ وَالزَّبِيبُ وَالْأَقِطُ وَالْتَّمْرُ

“Dahulu kami mengeluarkan zakat fithri pada zaman Nabi ﷺ satu sha' makanan. Dan makanan kami ketika itu adalah gandum, anggur kering, keju, dan kurma.”³⁵²

Imam Ibnul Qayyim رحمته الله mengatakan: “Dan lima jenis makanan ini adalah makanan pokok umumnya manusia di kota Madinah saat itu, adapun penduduk sebuah negeri, bila makanan pokoknya selain lima jenis di atas, maka yang wajib bagi mereka adalah mengeluarkan satu sha' dari makanan pokok mereka. Apabila makanan pokok mereka seperti susu, daging, ikan maka hendaklah mereka mengeluarkan zakatnya dari makanan pokok tersebut apa pun bentuknya. Ini adalah pendapatnya mayoritas ulama dan ini adalah pendapat yang benar, tidak menerima selainnya.”³⁵³

³⁵⁰ *Ukuran Zakat Fithri* oleh Ustadzuna al-Fadhil Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf pada Majalah *Al Furqon* edisi khusus Th. 7 1428 H.

³⁵¹ *Majmu' Fatawa* 25/68 Ibnu Taimiyyah, *Syarh Shahih Muslim* 7/61 an-Nawawi, *Kifayatul Akhyar* hlm. 276, *Ittibaf Ahlil Iman* hlm. 125.

³⁵² HR. Bukhari No. 1510

³⁵³ *Flamul Muwaqqi'in* 3/12 Ibnul Qayyim

3. Permasalahan: Zakat fithri dengan uang?

Mayoritas ulama berpendapat bahwa zakat fithri tidak boleh diganti dengan uang.³⁵⁴ Ini merupakan madzhab Malikiyyah, Syafi'iyah dan Hanabilah.³⁵⁵ Adapun madzhab Hanafiyah membolehkannya.³⁵⁶

Pendapat yang membolehkan ini banyak diikuti oleh para penulis, seperti Ahmad al-Ghumari dalam *Tabqiqul Amal fi Ikbraj Zakatil Fithri bil Mal*, Husain bin Ali ash-Shuda dalam risalahnya *Jawaz Ikbraj Zakatil Fithri Naqdan*, dan lain-lain. Namun, pendapat yang kuat adalah pendapat pertama, karena beberapa alasan:

- Dalil-dalil pendapat pertama lebih kuat dibandingkan dalil-dalil pendapat kedua
- Mengeluarkan zakat fithri dengan uang menyelisih sunnah Rasulullah ﷺ, karena pada masa beliau mata uang sudah ada, namun tidak dinukil kabar beliau memerintahkan kepada para sahabatnya mengeluarkan zakat fithri dengan dinar atau pun dirham.
- Ibadah ini telah dibatasi dengan tempat, waktu jenis dan ukurannya, maka tidak boleh diselisih, karena ibadah harus berdasarkan dalil.
- Mengeluarkannya dengan uang berarti mengubah zakat fithri dari suatu syi'ar yang tampak menjadi shadaqah yang tersembunyi.
- Sesuai dengan kaidah bahwa tidak boleh berpindah kepada badal (ganti) melainkan bila aslinya tidak ada.³⁵⁷

G. Yang Berhak Menerima Zakat Fithri

Ulama berselisih pendapat dalam masalah ini menjadi dua pendapat:

³⁵⁴ *Masa'il Mu'ashirah Mimma Ta'ummu Bibi al-Balwa fi Fiqhil Ibadat* hlm. 378 Nayif bin Jam'an

³⁵⁵ *Ma'alim as-Sunan* 2/219, *al-Mughni* 4/295, *Kifayatul Akhyar* hlm. 276

³⁵⁶ *Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah* 23/344

³⁵⁷ *Abkam Ma Ba'da ash-Shiyam* hlm. 32-33 Muhammad bin Rasyid al-Ghufaili

Pendapat Pertama: Zakat fithri penyalurannya seperti zakat-zakat yang lain, yaitu kepada delapan golongan yang tersebut dalam ayat:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ فَرِيضَةً مِّنَ
اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah [9]: 60)

Ayat ini umum mencakup pula zakat fithri. Adapun penyebutan miskin dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنه tidak menunjukkan kekhususan untuk mereka saja, sebagaimana dalam hadits yang lain, ketika Rasulullah صلى الله عليه وسلم mengutus Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه untuk mengambil zakat harta, beliau bersabda:

فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِذَلِكَ فَأَعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي
أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

“Apabila mereka menaatimu, maka kabarkanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan zakat pada harta mereka, zakat itu diambil dari orang kaya di antara mereka dan disalurkan kepada orang fakir di antara mereka.”³⁵⁸

³⁵⁸ HR. Bukhari No. 1395, Muslim No. 29

Berdasarkan hadits ini tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa zakat harta itu khusus bagi orang fakir saja.³⁵⁹

Pendapat Kedua: Zakat fithri penyalurannya khusus untuk fakir dan miskin. Karena Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللِّغْوِ وَالرَّفَثِ
وَوُطْعَمَةً لِلْمَسَاكِينِ

“Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fithri sebagai pembersih orang yang puasa dari perbuatan sia-sia dan kotor serta memberi makan orang miskin.”³⁶⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Pendapat ini lebih kuat dalilnya.”³⁶¹ Imam Ibnul Qayyim رحمته الله berkata: “Termasuk petunjuk Nabi ﷺ dalam zakat fithri adalah pengkhususan orang-orang miskin. Nabi ﷺ tidak pernah membagikannya kepada delapan golongan, tidak memerintahkan dan tidak pernah dikerjakan oleh seorang sahabat pun dan tidak pernah dikerjakan oleh orang-orang yang datang setelah mereka. Bahkan kami katakan, tidak boleh menyalurkan zakat fithri kecuali kepada orang-orang miskin. Pendapat ini lebih kuat daripada yang mengatakan boleh menyalurkannya kepada delapan golongan.”³⁶² Pendapat kedua ini juga dikuatkan oleh para ulama lainnya.³⁶³

Kedua pendapat di atas—sebagaimana Anda lihat—sangat kuat dalilnya, namun tidak ragu lagi bahwa kaum fakir dan miskin lebih utama untuk diperhatikan.

³⁵⁹ *Subulus Salam* 4/57 ash-Shan’ani

³⁶⁰ HR. Abu Dawud No. 1609, Ibnu Majah No. 1827; dihasankan al-Albani dalam *al-Irwa’*: 843.

³⁶¹ *Majmu’ Fatawa* 25/73 Ibnu Taimiyyah

³⁶² *Zadul Ma’ad* 2/21

³⁶³ Seperti Imam asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* 3/103, Syaikh al-Albani dalam *Tamamul Minnah* hlm. 387, Syaikh Ibnu Baz dalam *Fatawa*-nya 14/215, Syaikh Ibnu Utsaimin dalam *asy-Syarb al-Mumthi’* 6/184.

H. Tempat Penyaluran Zakat Fithri

Zakat fithri hendaklah dikeluarkan ditempat dia tinggal dan menghabiskan puasa Ramadhannya³⁶⁴ karena ada sebuah kaidah yang disebutkan oleh para ulama bahwa zakat fithri mengikuti badan, sedangkan zakat harta mengikuti harta itu berada.³⁶⁵ Rasulullah ﷺ berkata kepada Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه:

فَاعْلِمُهُمْ أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ، تُؤْخَذُ مِنْ
أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ

“Maka kabarkanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat yang diambil dari orang kaya di antara mereka dan diberikan kepada orang fakir di antara mereka.”³⁶⁶

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله berkata: “Yang sunnah adalah membagikan zakat fithri kepada orang-orang fakir di tempat orang yang mengeluarkan zakat dan tidak dipindah ke negeri atau tempat lain, untuk mencukupi kebutuhan orang-orang fakir di daerahnya.”³⁶⁷

Dalam kesempatan yang lain beliau juga berkata: “Maka mengeluarkan zakat di daerahmu yang engkau tinggal di dalamnya adalah lebih utama dan lebih berhati-hati.”³⁶⁸

Faedah. Boleh bagi beberapa orang yang mengeluarkan zakat fithri untuk memberikannya kepada satu orang miskin saja, demikian pula sebaliknya, boleh bagi satu orang yang membayar zakat fithri untuk memberikannya kepada beberapa orang miskin. Karena Nabi hanya menentukan ukuran zakat dan tidak menentukan ukuran orang penerima zakat.³⁶⁹ Berdasarkan

³⁶⁴ *Abadits Shiyam* hlm. 159 Abdullah bin Shalih al-Fauzan, *Ittibaf Ablil Iman* hlm. 124 Shalih al-Fauzan

³⁶⁵ *Asy-Syarh al-Mumthi'* 6/214 Ibnu Utsaimin

HR. Bukhari No. 1395, Muslim: No. 19

³⁶⁷ *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 14/213

³⁶⁸ *Majmu' Fatawa Ibnu Baz* 14/214, *Fatawa Lajnah Da'imah* 9/284

keumuman ayat:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ ﴾

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin. (QS.Taubah [9]: 60)

Imam Ibnu Qudamah رحمته الله berkata: “Saya tidak mengetahui adanya perselisihan dalam masalah ini.”³⁷⁰

Sebagai penutup pembahasan ini, alangkah bagusnya kita nukilkan di sini ucapan as-Suyuthi رحمته الله:

أَلَا إِنَّ شَهْرَ الصَّوْمِ عَنَّا قَدْ انْقَضَى فَهَلْ مَرَجِعُ مِنْكُمْ لَوْ شِئْتُ أَنْصِرَامِهِ
وَهَلْ فِيكُمْ مُسْتَوْجِبٌ لِفِرَاقِهِ وَمَا فَاتَهُ مِنْ صَوْمِهِ وَقِيَامِهِ
فَلَا تُتَهَمِلُوا يَا قَوْمُ إِخْرَاجَ حَقِّهِ وَأَدُّوا زَكَاةَ الْفِطْرِ عِنْدَ تَمَامِهِ
وَمَا شَرِعَتْ إِلَّا لِتَكْفِيرِ لَعْنِهِ وَلَمْ تُفْرَضْ إِلَّا طَهْرَةَ لَصِيَامِهِ
فَقَدْ فَازَ مَنْ زَكَّى وَصَلَّى لِرَبِّهِ بِشَهْرِ الصَّوْمِ تَكْفِيرَ عَامِهِ

Ingatlah bahwa bulan puasa telah selesai

Adakah di antara kalian yang bertaubat ketika akan berpisah dengannya?

Adakah di antara kalian yang sedih karena berpisah dengannya?

Dan menyesali kekurangan puasa dan shalat malamnya?

Wahai kaum, janganlah kalian lalaikan untuk mengeluarkan kewajiban

Keluarkan zakat fithri ketika Ramadhan telah selesai

³⁶⁹ *Ar-Raudh al-Murbi'* 4/187 al-Buhuthi, *asy-Syarh al-Mumthi'* 6/184 Ibnu Utsamin

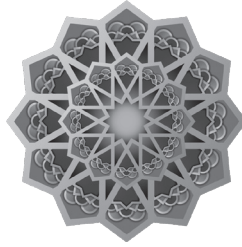
³⁷⁰ *Al-Mughni* 4/316 Ibnu Qudamah

Tidaklah ia disyari'atkan kecuali 'tuk melebur kesia-siannya

Tidaklah ia diwajibkan kecuali membersihkan puasanya
Sungguh beruntung orang yang berzakat dan dan shalat un-
tuk Rabbnya

Di bulan puasa yang akan meleburkan dosanya selama se-
tahun.³⁷¹

³⁷¹ *Al-Izdihar* hlm. 68 as-Suyuthi



Shalat Hari Raya

A. Perayaan Islam

Perayaan dalam Islam hanya ada dua macam yaitu Idul Fithri dan Idul Adha berdasarkan hadits:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ وَالْأَهْلُ الْمَدِينَةَ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَالَ: قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَقَدْ أَبَدَلَكُمْ اللَّهُ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا: يَوْمُ النَّحْرِ وَيَوْمُ الْفِطْرِ

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه berkata: “Tatkala Nabi ﷺ datang ke kota Madinah, penduduk Madinah memiliki dua hari untuk bersenang gembira di waktu jahiliah, lalu beliau bersabda: ‘Saya datang kepada kalian sedangkan kalian memiliki dua hari raya untuk bergembira di masa jahiliah. Dan sesungguhnya Allah telah mengganti keduanya dengan yang lebih baik: Idul Adha dan Idul Fithri.’”³⁷²

Adapun perayaan dan peringatan pada zaman sekarang tak terhitung jumlahnya baik di negeri muslim apalagi nonmuslim. Lihat saja betapa banyaknya perayaan yang diselenggarakan di kuburan,

³⁷² Shahih. Riwayat Ahmad 3/103, Abu Dawud No. 1134), dan Nasa'i 3/179.

petilasan, tokoh, negara, dan lain-lain dari perayaan-perayaan yang tidak diizinkan oleh Allah. Di India misalnya, berdasarkan penelitian, penduduk muslim di sana memiliki 144 hari perayaan setiap tahunnya.³⁷³

B. Makna Idul Fithri/Idul Adha

Ibnul Arabi رحمته الله mengatakan: “Id itu dinamakan ’id karena berulang setiap tahun dengan kegembiraan baru.”³⁷⁴

Al-Allamah Ibnu Abidin رحمته الله mengatakan: “Dinamakan ’id karena Allah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada hamba-Nya sebagaimana hari-hari biasa seperti bolehnya makan setelah diwajibkannya puasa, zakat fithri, kesempurnaan haji, daging sembelihan, dan sebagainya. Demikian pula karena pada hari tersebut tampak kesenangan dan kegembiraan pada manusia.”³⁷⁵

Perhatian. Banyak orang Indonesia menerjemahkan Idul Fithri dengan “Kembali Suci”. Terjemahan ini salah kaprah ditinjau dari segi bahasa dan syara’ sebagaimana dijelaskan oleh Ustadzuna Abu Unaisah Abdul Hakim Abdat رحمته الله dalam *Majalah As-Sunnah* 5/Th. 1 hlm. 34–35 dan Ustadzuna Abu Nu’aim رحمته الله dalam *Majalah Al Furqon* 3/Th. 1 hlm. 12–13. Semoga Allah membalas kebaikan mereka berdua.

C. Sunnah-Sunnah Sebelum Shalat Hari Raya

1. Mandi

Ketahuilah bahwasanya tidak shahih semua hadits dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang berkaitan tentang mandi dalam shalat dua hari raya. Imam

³⁷³ *Al-Qaulul Mubin fi Akhtha’il Mushallin* hlm. 412–413 Syaikh Masyhur bin Hasan Salman

³⁷⁴ *Lisanul Arab* 3/319

³⁷⁵ *Hasyiyah Ibnu ’Abidin* 2/165

al-Bazzar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan: “Saya tidak mengetahui hadits shahih tentang mandi dua hari raya.”³⁷⁶

Akan tetapi, terdapat beberapa atsar dari sebagian sahabat yang menunjukkan hal ini. Di antaranya ialah dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا bahwasanya beliau mandi di hari raya Idul Fithri ketika hendak pergi ke lapangan.³⁷⁷

2. Berpakaian bagus

Al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Nabi ﷺ memakai pakaian terbagusnya untuk shalat hari raya. Beliau mempunyai pakaian khusus untuk shalat hari raya dan shalat Jum’at...”³⁷⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Ibnu Abi Dunya dan al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad shahih bahwa Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا memakai pakaian terbagusnya untuk shalat dua hari raya.”³⁷⁹

Imam Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan: “Saya mendengar ahli ilmu, mereka mensunnahkan seorang memakai minyak wangi dan pakaian bagus pada setiap hari raya.”³⁸⁰

3. Makan sebelum Idul Fithri

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لَا يَغْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ تَمْرَاتٍ

Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Rasulullah tidak berangkat pada Idul Fithri hingga beliau memakan beberapa kurma.”³⁸¹

³⁷⁶ Dinukil oleh Ibnu Hajar dalam *at-Talkhis* 2/607.

³⁷⁷ HR. Malik dalam *al-Muwatha'* (1/177), Syafi'i dalam *al-Umm* (1/265) dan dishahihkan an-Nawawi dalam *al-Majmu'* (5/6). Lihat pula atsar lainnya dalam *Irwa'ul Ghalil* 1/176 oleh al-Albani.

³⁷⁸ *Zadul Ma'ad* (1/441). Lihat pula *Silsilah ash-Shahibah* No. 1279 oleh al-Albani.

³⁷⁹ *Fathul Bari* 2/439.

³⁸⁰ *Al-Mughni* 2/228 oleh Ibnu Qudamah

³⁸¹ HR. Bukhari No. 953

4. Tidak makan sebelum Idul Adha

عَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ، وَيَوْمَ النَّحْرِ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يَرْجِعَ فَيَأْكُلُ مِنْ نَسِيكَتِهِ

Dari Buraidah رضي الله عنه berkata: “Nabi ﷺ tidak keluar pada Idul Fithri hingga makan terlebih dahulu. Adapun pada Idul Adha beliau tidak makan hingga pulang dan makan dari daging kurban sembelihannya.”³⁸²

Ibnu Qudamah رحمته الله berkata: “Demikianlah pendapat mayoritas ahli ilmu seperti Ali رضي الله عنه, Ibnu Abbas رضي الله عنه, Syafi’i رحمته الله, dan sebagainya. Saya tidak mendapati perselisihan pendapat tentangnya.”³⁸³

5. Berjalan Kaki

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا

Dari Ali رضي الله عنه berkata: “Termasuk sunnah yaitu engkau keluar shalat hari raya dengan berjalan kaki.”³⁸⁴

Hikmahnya banyak sekali, di antaranya lebih menyemarakkan syi’ar Islam, merendahkan diri dan tidak sombong, menjalin kebersamaan, dan tidak mengganggu orang yang berjalan. Adapun kalau ada udzur, seperti tempat lapangannya jauh, sudah tua, atau sakit, maka boleh berkendaraan. *Wallahu A’lam.*

³⁸² Hasan. Riwayat Tirmidzi No. 542, Ibnu Majah No. 1756, ad-Darimi 1/375, dan Ahmad 5/352.

³⁸³ *Al-Mughni* 3/259

³⁸⁴ Hasan. Riwayat Tirmidzi No. 530, Ibnu Majah No. 161; dihasankan al-Albani dengan *syawahidnya* dalam *Shahih Tirmidzi* 1/164.

6. Menempuh jalan yang berbeda

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ يَوْمَ عِيدٍ خَالَفَ الطَّرِيقَ

Dari Jabir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: “Rasulullah apabila (berangkat dan pulang) pada hari raya mengambil jalan yang berbeda.”³⁸⁵

7. Takbir

كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ، فَيُكَبِّرُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَصْلَى، وَحَتَّى يَقْضِيَ الصَّلَاةَ، فَإِذَا قَضَى الصَّلَاةَ قَطَعَ التَّكْبِيرَ

“Nabi ﷺ apabila pada hari raya Idul Fithri, beliau bertakbir hingga sampai di lapangan dan melaksanakan shalat. Apabila selesai shalat maka beliau memutuskan takbirnya.”³⁸⁶

Syaikh al-Muhaddits al-Albani رَحِمَهُ اللَّهُ mengomentari hadits di atas: “Dalam hadits ini terdapat dalil tentang disyari’atkannya takbir secara keras ketika berjalan menuju lapangan sebagaimana dikerjakan oleh kaum muslimin, sekalipun mayoritas mereka sudah mulai meremehkan sunnah ini ... Akan tetapi, perlu kami sampaikan bahwa mengeraskan takbir di sini tidak disyari’atkannya secara bersama-sama dengan satu suara (dikomando) sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang. Demikian pula setiap dzikir yang disyari’atkan dengan suara keras atau lirih, maka tidak boleh dikerjakan secara *jam’i* (bersama-sama) dengan satu suara. Hendaknya kita waspada

³⁸⁵ HR. Bukhari No. 986

³⁸⁶ HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* dan al-Mahamili dalam *Kitab Shalah al-Idain* dengan sanad shahih mursal tetapi hadits ini memiliki *syawahid* sehingga menjadi kuat. Lihat *ash-Shahibah* No. 170.

terhadap hal tersebut dan selalu kita ingat bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ.³⁸⁷

Dan tidak ada sifat takbir yang shahih dari Nabi ﷺ. Hanya, terdapat beberapa riwayat dari sahabat, di antaranya dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ini yang lebih masyhur yaitu membaca lafazh “Allahu Akbar” sebanyak dua kali, sekalipun shahih pula membacanya sebanyak tiga kali.³⁸⁸

Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَأَجَلُّ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا

Salman al-Khair رضي الله عنه:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا

D. Shalat Hari Raya

Tibalah saatnya sekarang pembicaraan kita tentang shalat hari raya, hukum, waktu, tempat sifat, dan hukum-hukum lainnya yang berkaitan dengan shalat hari raya. Berikut ini kami sampaikan secara ringkas dengan berusaha memilih pendapat yang lebih kuat—insya Allah—tanpa taklid kepada seorang pun.

1. Hukumnya

Shalat hari raya hukumnya fardhu 'ain menurut pendapat yang lebih kuat berdasarkan hadits:

³⁸⁷ *Silsilah Abadits ash-Shabihah* 1/121

³⁸⁸ Lihat *Irwā'ul Ghalil* 3/125–126 dan *Tamamul Minnah* hlm. 356.

عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي
الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْصَ وَذَوَاتِ الْحُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْصُ
فَيَعْتَزِلْنَ الْمُصَلَّى وَيَشْهَدْنَ الْخَيْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ. قُلْتُ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ. قَالَ: لِتَلْبِسَهَا أُخْتُهَا
مِنْ جِلْبَابِهَا

Dari Ummu Athiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata: “Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk mengeluarkan gadis-gadis yang menjelang usia baligh, wanita-wanita yang tengah haid, dan gadis-gadis pingitan pada hari raya Idul Fithri dan Idul Adha. Adapun wanita yang haid, mereka menjauhi tempat shalat dan menghadiri kebaikan dan undangan kaum muslimin. Saya berkata: ‘Wahai Rasulullah, seorang di antara kami tidak memiliki jilbab, apakah dia diperbolehkan tidak berangkat?’ Rasulullah ﷺ menjawab: ‘Hendaknya temannya meminjaminya jilbab sehingga mereka menyaksikan kebaikan dan undangan kaum muslimin.’”³⁸⁹

عَنْ أُخْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَوَاحَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
أَنَّهُ قَالَ: وَجَبَ الْخُرُوجُ عَلَى كُلِّ ذَاتِ نِطَاقٍ يَعْنِي فِي الْعِيدَيْنِ

Dari saudarinya Abdullah bin Rawahah al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dari Rasulullah ﷺ bersabda: “Wajib keluar bagi setiap orang yang punya nithaq (pakaian sejenis sarung/rok yang ada pengikatnya) yakni pada dua hari raya.”³⁹⁰

³⁸⁹ HR. Bukhari No. 351, Muslim No. 890

³⁹⁰ Hasan. Riwayat ath-Thayyalisi 1/146, Ahmad 6/358, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* 7/163 dan al-Baihaqi 3/306. Lihat *Silsilah ash-Shahihah* No. 2408 dan 2115.

قَالَ أَبُو بَكْرِ الصَّدِيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: حَقٌّ عَلَى كُلِّ ذَاتِ نِطَاقٍ الْخُرُوجُ إِلَى الْعِيدَيْنِ

Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Kewajiban bagi setiap yang punya nithaq untuk keluar shalat dua hari raya.”³⁹¹

Hal ini merupakan pendapat Abu Hanifah, juga salah satu pendapat Syafi’i dan Ahmad. Pendapat ini juga dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah,³⁹² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah,³⁹³ asy-Syaukani,³⁹⁴ Shidiq Hasan Khan,³⁹⁵ ash-Shan’ani,³⁹⁶ al-Albani,³⁹⁷ dan lain-lain.

2. Tempatnya

Menurut sunnah yang selalu diamalkan oleh Rasulullah ﷺ dan para khalifah sepeninggal beliau, tempat pelaksanaan shalat hari raya adalah di lapangan. Kecuali apabila ada udzur, seperti hujan, maka boleh di masjid. Pendapat ini dikuatkan oleh mayoritas ulama.

Syaikh al-Allamah Ahmad Syakir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menukil pendapat ulama madzhab tentang sunnahnya shalat hari raya di lapangan. Di antaranya:

Dalam *al-Fatawa al-Hindiyyah* (1/118) dinyatakan: “Shalat hari raya ke tanah lapang adalah sunnah sekalipun masjid cukup bagi mereka. Demikianlah pendapat para ulama dan inilah pendapat yang benar.”

Dalam *al-Mudawwanah* (1/171) diceritakan bahwa Imam Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Tidak boleh melaksanakan shalat hari raya di dua

³⁹¹ Shahih. Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* 2/184 dan dishahihkan al-Albani dalam *Shalatul 'Idain* hlm. 13.

³⁹² *Majmu' Fatawa* 23/161

³⁹³ *Hukmu Tariki Shalah* hlm. 11

³⁹⁴ *As-Sailul Jarrar* 1/315

³⁹⁵ *Raudhah Nadiyyah* 1/357-358

³⁹⁶ *Subulus Salam* 2/135

³⁹⁷ *Tamamul Minnah* hlm. 344 dan *Shalatul 'Idain* hlm. 13

³⁹⁸ *Ta'liq Sunan Tirmidzi* 2/421-424

tempat dan di masjid, tetapi hendaknya di tanah lapang sebagaimana dikerjakan oleh Nabi ﷺ dan para penduduk negeri.”

Ibnu Qudamah al-Hanbali رحمته الله: “Menurut sunnah shalat hari raya adalah di lapangan. Hal ini diperintahkan oleh Ali (bin Abi Thalib) رضي الله عنه dan dianggap baik oleh al-Auza’i, ulama Hanafiyyah, dan Ibnul Mundzir.”³⁹⁹

Imam Syafi’i رحمته الله berkata dalam *al-Umm* (1/207): “Telah sampai kabar kepada saya bahwa Nabi ﷺ keluar ke lapangan Madinah untuk menunaikan shalat hari raya. Demikian pula orang-orang setelahnya dan seluruh penduduk negeri, kecuali Makkah, karena saya belum mengetahui bahwa mereka shalat hari raya kecuali di masjid. Hal ini menurut saya—*Wallahu A’lam*—karena Masjidil Haram adalah sebaik-baik tempat di dunia ... **Dan apabila suatu penduduk memiliki masjid yang mencukupi mereka, maka saya berpendapat agar mereka tidak keluar dari masjid, sekalipun apabila keluar ke lapangan juga tidak apa-apa. Dan seandainya masjidnya tidak mencukupi mereka, maka saya membenci mereka shalat di masjid tersebut walaupun (shalatnya) tidak perlu diulang kembali. Dan apabila ada udzur seperti turun hujan atau lainnya, maka saya anjurkan agar mereka shalat di masjid dan tidak pergi ke lapangan.**”

Syaikh Ahmad Syakir رحمته الله mengatakan: “Hadits-hadits shahih menunjukkan bahwa Nabi ﷺ shalat hari raya di lapangan dan diteruskan oleh generasi selanjutnya. Tidak pernah mereka melaksanakan shalat hari raya di masjid kecuali apabila ada udzur seperti hujan atau selainnya. Inilah madzhab imam empat dan ahli ilmu lainnya. Saya tidak mengetahui seorang ulama pun yang menyelisih hal itu kecuali pendapat Syafi’i yang memilih shalat di masjid apabila mencukupi penduduk negeri. Kendatipun demikian, beliau membolehkan shalat di lapangan walaupun masjid mencukupi mereka, bahkan secara tegas beliau membenci shalat hari raya di masjid apabila masjidnya tidak mencukupi penduduk negeri. Shalat di lapangan

³⁹⁹ *Al-Mughni* 2/229–230

mempunyai hikmah yang sangat dalam yaitu kaum muslimin mempunyai dua hari dalam setahun untuk saling bertemu dengan saudara lainnya, baik pria, wanita, dan anak-anak guna bermunajat kepada Allah dengan satu kata, shalat di belakang satu imam, bertakbir, bertahlil, dan berdo'a kepada Allah secara ikhlas seakan-akan mereka satu hati. Mereka semua bergembira akan kenikmatan Allah sehingga hari raya memiliki makna yang berarti."⁴⁰⁰

3. Waktunya

Waktunya yaitu ketika matahari naik setinggi tombak. Afdhalnya, mempercepat shalat Idul Adha di awal waktu supaya manusia lekas melaksanakan sembelihan kurban dan mengakhirkan shalat Idul Fithri agar supaya manusia merasa longgar dalam mengeluarkan zakat fitr. Adapun batas akhir waktunya adalah sesudah tergelincinya matahari.⁴⁰¹

Akan tetapi, apabila kabar datangnya hari 'id baru sampai padanya ketika waktu sudah habis, maka shalat 'id ditunda besok harinya berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي عُمَيْرٍ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ عُمُومَةَ لَهَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ
يَشْهَدُونَ أَنَّهُمْ رَأَوْا الْهِلَالَ بِالْأَمْسِ، فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُفْطِرُوا، وَإِذَا
أَصْبَحُوا أَنْ يَغْدُوا إِلَىٰ مُصَلَّاهُمْ

Dari Abu Umair bin Anas dari paman-pamannya yang termasuk sahabat Nabi ﷺ bahwasanya mereka menyaksikan hilal pada hari kemarin, maka Nabi ﷺ memerintahkan kepada mereka supaya berbuka dan di waktu paginya supaya pergi ke lapangan.⁴⁰²

⁴⁰⁰ Lihat pula risalah *Shalatul 'Idain fil Mushalla Hiya Sunnah* hlm. 37 al-Albani.

⁴⁰¹ Lihat *Zadul Ma'ad* 1/442 Ibnu Qayyim, *al-Manizhab Hasanah* hlm. 43-44 Shiddiq Hasan Khan, dan *Minhajul Muslim* hlm. 278 Abu Bakar al-Jazairi.

⁴⁰² HR. Abu Dawud No. 1157, Ahmad 20061, dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram* No. 395.

4. Apakah ada shalat sebelum dan sesudahnya?

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْفِطْرِ رَكَعَتَيْنِ، لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: “Nabi صلى الله عليه وسلم shalat Idul Fithri dua raka’at, beliau tidak shalat sebelum dan sesudahnya...”⁴⁰³

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata: “Kesimpulannya, tidak ada shalat sunnah sebelum dan sesudahnya, berbeda halnya dengan orang yang menyamakannya dengan Jum’at.”⁴⁰⁴

Akan tetapi, ada riwayat yang zhahirnya bertentangan dengan hadits di atas:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِيدِ شَيْئًا، فَإِذَا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ

Dari Abu Sa’id رضي الله عنه berkata: “Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak pernah shalat sebelum ’id, tetapi apabila pulang ke rumahnya beliau shalat dua raka’at.”⁴⁰⁵

Cara mengkompromikan antara kedua hadits tersebut yaitu penia-
daan pada hadits pertama di atas khusus di lapangan saja, bukan di
rumah sebagaimana dijelaskan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Tal-*
khis hlm. 144 dan disetujui al-Albani dalam *Irwa’ul Ghalil* 1/100.⁴⁰⁶
Demikian pula apabila shalat ’id diselenggarakan di masjid karena
hujan misalnya, maka boleh seseorang shalat tahiyatul masjid.⁴⁰⁷

⁴⁰³ HR. Bukhari No. 989

⁴⁰⁴ *Fathul Bari* 2/476

⁴⁰⁵ Hasan. Riwayat Ibnu Majah No. 1293, Ahmad 3/28, 40, dan al-Hakim 1/297; dihasankan al-Albani dalam *Irwa’ul Ghalil* 1/100.

⁴⁰⁶ Lihat pula *Subulus Salam* 2/139 ash-Shan’ani.

⁴⁰⁷ *Fatawa Lajnah Da’imah* 8/305

5. Apakah ada adzan dan iqamat?

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَالْعِيدَيْنِ
غَيْرَ مَرَّةٍ، وَلَا مَرَّتَيْنِ بغيرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ

Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه berkata: “Saya shalat dua hari raya bersama Rasulullah ﷺ tidak hanya sekali atau dua kali tanpa ada adzan dan iqamat.”⁴⁰⁸

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata: “Nabi ﷺ apabila sampai ke tanah lapang, beliau memulai shalat tanpa adzan dan iqamat serta ucapan *الصَّلَاةُ جَامِعَةٌ*. Menurut sunnah, semua itu tidak usah dilakukan.”⁴⁰⁹ Bahkan Imam ash-Shan’ani menegaskan kebid’ahannya.⁴¹⁰

6. Sifat shalat hari raya

Adapun sifat-sifat shalat hari raya adalah sebagai berikut:

a) Dua Raka’at

Hal ini berdasarkan riwayat Umar رضي الله عنه:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَاةُ السَّفَرِ رُكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْأَضْحَى
رُكْعَتَانِ، وَصَلَاةُ الْفِطْرِ رُكْعَتَانِ، تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرٍ، عَلَى لِسَانِ
مُحَمَّدٍ ﷺ

Dari Umar رضي الله عنه berkata: “Shalat safar itu dua raka’at, shalat dhuha itu dua raka’at, dan shalat hari raya itu dua raka’at, sempurna tanpa dikurangi menurut lisan Muhammad.”⁴¹¹

⁴⁰⁸ HR. Muslim No. 887

⁴⁰⁹ *Zadul Ma’ad* 1/442

⁴¹⁰ *Subulus Salam* 2/67

⁴¹¹ Shahih. Riwayat Ahmad 1/37, Nasa’i 3/183, dan al-Baihaqi 3/200.

b) Takbiratul Ihram kemudian takbir tujuh kali pada raka'at pertama dan lima kali pada raka'at kedua.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ
وَالْأَضْحَى: فِي الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا سِوَى
تَكْبِيرَتِي الرُّكُوعِ

Dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ bertakbir pada shalat Idul Fithri dan Idul Adha pada raka'at pertama tujuh takbir dan pada raka'at kedua lima kali takbir selain dua takbir rukuk.”⁴¹²

Imam al-Baghawi رحمته الله berkata: “Inilah pendapat mayoritas ahli ilmu dari kalangan sahabat dan generasi setelahnya yaitu takbir tujuh kali pada raka'at pertama selain takbir iftitah dan lima takbir pada raka'at kedua selain takbir berdiri sebelum membaca. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, Ali, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Abu Said al-Khudri, dan ini juga merupakan pendapat ahli Madinah dan Zuhri, Umar bin Abdul Aziz, Malik, al-Auza'i, Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq (bin Rahawaih).”⁴¹³

c) Mengangkat tangan ketika takbir

Tidak ada hadits yang jelas tentang mengangkat tangan pada shalat hari raya, tetapi kami berpendapat sunnahnya mengangkat tangan ini berdasarkan keumuman hadits:

⁴¹² Shahih. Riwayat Abu Dawud No. 1150, Ibnu Majah No. 1280, Ahmad 6/70, dan al-Baihaqi 3/287; dishahihkan al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* 3/107 No. 639.

⁴¹³ *Syarhus Sunnah* 4/309. Lihat pula *Majmu' Fatawa* 24/220–221 Ibnu Taimiyah dan *Nailul Authar* hlm. 284–286 asy-Syaukani.

عَنْ وَايِلِ بْنِ حُجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرِ

Dari Wa'il bin Hujr رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Saya melihat Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya bersamaan dengan takbir.”⁴¹⁴

Ibnul Qayyim رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Dan adalah Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ—salah seorang sahabat yang sangat bersemangat mengikuti sunnah—mengangkat tangannya pada setiap takbir.”⁴¹⁵

Imam Ahmad bin Hanbal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: “Saya berpendapat bahwa hadits ini meliputi juga takbir pada shalat hari raya.”⁴¹⁶

Ibnu Qudamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menguatkan pendapat ini seraya mengatakan: “Inilah pendapat Atha', al-Auza'i, Abu Hanifah, dan Syafi'i.”⁴¹⁷

Al-Firyabi meriwayatkan dalam *Abkamul 'Idain* (2/136) dengan sanad shahih dari Walid bin Muslim, dia berkata: “Saya bertanya kepada Imam Malik bin Anas tentangnya (mengangkat tangan pada takbir tambahan), maka beliau menjawab: ‘Ya, angkatlah tanganmu pada setiap takbir dan saya tidak mendengar tentangnya.’”

Pendapat mengangkat tangan ini juga dipilih oleh Samahatusy Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan para ulama lainnya.⁴¹⁸

d) Membaca do'a di sela-sela takbir

Tidak ada penukilan dari Nabi ﷺ tentang bacaan di sela-sela takbir. Akan tetapi, telah shahih dari Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa bacaannya adalah pujian kepada Allah dan shalawat kepada Nabi ﷺ

⁴¹⁴ Hasan. Riwayat Ahmad 4/316 dan dihasankan al-Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* No. 641.

⁴¹⁵ *Zadul Ma'ad* 1/443

⁴¹⁶ *Al-Mughni* 3/273

⁴¹⁷ *Al-Mughni* 3/272

⁴¹⁸ Lihat *Fatawa Lajnah Da'imah* 8/32.

serta do'a, dan ini dibenarkan oleh Sahabat Hudzaifah dan Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.⁴¹⁹

Al-Baihaqi رحمته الله berkata setelah meriwayatkan atsar ini (3/291): "Ucapan Abdullah bin Mas'ud ini hanya terhenti padanya, dan kami mengikutinya tentang dzikir antara dua takbir, sebab tidak ada pengingkaran dari sahabat lainnya..." Inilah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Syafi'i serta dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.⁴²⁰

Perhatian. Point c) dan d) merupakan masalah khilafiyah (perselisihan) di kalangan ulama. Maka hendaknya seorang penuntut ilmu menyikapi perselisihan mereka dengan lapang dada dan penuh adab harus saling menghujat dan mencela sehingga menyulut api permusuhan dan memutus tali persahabatan.⁴²¹

Semoga Allah merahmati Imam Yunus as-Sadafi tatkala mengatakan: "Tidak pernah saya melihat orang yang lebih cerdik daripada Syafi'i. Saya pernah berdialog dengannya tentang suatu permasalahan kemudian kami berpisah. Tatkala dia berjumpa denganku, dia mengambil tanganku seraya berucap: 'Wahai Abu Musa! Apakah kita tidak bisa untuk selalu bersahabat walaupun kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?!'"⁴²²

⁴¹⁹ Shahih. Riwayat ath-Thabarani dalam *al-Mu'jamul Kabir* 3/37, al-Baihaqi 3/291, al-Mahamili dalam *Abkamul 'Idain* 2/121; dishahihkan al-Albani dalam *Irwaa'ul Ghalil* No. 642.

⁴²⁰ Lihat *al-Mughni* 3/274, *Majmu' Fatawa* 219–230, dan *Fatawa Lajnah Da'imah* 8/32.

⁴²¹ Lihat *Kitab al-Ilmu* hlm. 30–33 Ibnu Utsaimin.

⁴²² *Siyar A'lam Nubala'* 10/16 adz-Dzahabi

e) Membaca al-Fatihah dan surat

Apabila telah selesai takbir, selanjutnya hendaknya membaca Surat al-Fatihah secara keras dan membaca Surat Qaf pada raka'at pertama dan al-Qamar pada raka'at kedua.⁴²³

Sunnah juga apabila membaca Surat al-A'la dan al-Ghasyiyah.⁴²⁴ Ibnu Qayyim rahimahullah mengatakan: “Telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam kedua bacaan tersebut dan tidak shahih selain dua bacaan tersebut.”⁴²⁵

f) Gerakan lainnya seperti sifat shalat biasa lainnya, tidak ada perbedaan.⁴²⁶

7. Ketinggalan shalat hari raya

Orang yang ketinggalan shalat hari raya secara jama'ah hendaknya shalat dua raka'at. Imam Bukhari rahimahullah membuat bab dalam *Shahih*-nya “Bab apabila seorang ketinggalan shalat 'id maka shalat dua raka'at”. Berkata Atha': “Apabila ketinggalan shalat 'id maka shalat dua raka'at.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah menjelaskan: “Dalam judul bab ini terdapat dua hukum:

- Disyari'atkannya shalat 'id bagi orang yang ketinggalan secara jama'ah, baik karena urusan *dharuri* ataukah tidak.
- Menggantinya sebanyak dua raka'at.”⁴²⁷

Imam Malik rahimahullah berkata: “Setiap orang yang shalat 'id sendirian, baik laki-laki maupun perempuan, menurut saya dia takbir tujuh kali pada raka'at pertama sebelum membaca dan lima kali pada raka'at kedua sebelum membaca.”⁴²⁸

⁴²³ HR. Muslim No. 891

⁴²⁴ HR. Muslim No. 878

⁴²⁵ *Zadul Ma'ad* 1/443

⁴²⁶ Baca *Shifat Shalat Nabi* dan *Ashlu Shifat Shalat Nabi* karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

⁴²⁷ *Fathul Bari* 2/550

⁴²⁸ *Al-Muwatha'* No. 592

8. Takbir hukumnya sunnah

Apabila seorang meninggalkannya baik secara sengaja maupun lupa, maka tidak membatalkan shalat tanpa ada perselisihan pendapat di kalangan ulama sekalipun tidak ragu lagi bahwa orang yang meninggalkannya jelas menyelisihhi sunnah.⁴²⁹

E. Khotbah Hari Raya

Setelah shalat selesai, hendaknya ada khotbah berdasarkan hadits:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَأَيُّنِي
بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ، فَكُلُّهُمْ كَانُوا يُصَلُّونَ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: “Saya menyaksikan ’id bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman رضي الله عنهم. Mereka semua shalat lebih dulu sebelum khotbah.”⁴³⁰

Inilah sunnah yang dipraktikkan oleh para sahabat dan para ulama salaf hingga sekarang. Dan diceritakan bahwa orang yang pertama kali mendahulukan khotbah sebelum shalat adalah Marwan bin Hakam.⁴³¹

Dan hendaknya para khatib menggunakan kesempatan emas ini untuk membimbing umat dan menjelaskan pada mereka tentang pokok-pokok agama dan ketakwaan, lebih utamanya adalah masalah tauhid dan syirik. Dan janganlah membicarakan masalah-masalah yang tidak ada gunanya seperti politik ala kuffar, mengkritik pemerintah, filsafat, tasawuf, dan sebagainya.

Khotbah ’id itu hanya sekali, bukan dua kali seperti khotbah Jum’at. Adapun hadits mengenai khotbah ’id dua kali derajatnya *dha’if jiddan* (lemah sekali).⁴³²

⁴²⁹ Lihat *al-Mughni* 2/244 Ibnu Qudamah.

⁴³⁰ HR. Bukhari No. 962, Muslim No. 884

⁴³¹ Lihat *Sunan Tirmidzi* 2/411.

F. Bila Hari Raya Bertepatan Dengan Hari Jum'at

1. Tidak wajib shalat Jum'at

Apabila hari raya bertepatan dengan hari Jum'at maka bagi orang yang melaksanakan shalat 'id tidak wajib shalat Jum'at. Namun, hendaknya imam mengadakan shalat Jum'at supaya orang yang ingin shalat Jum'at dan yang belum shalat 'id ikut serta shalat bersamanya. Hal ini berdasarkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه:

قَدِ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ، فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ عَنِ الْجُمُعَةِ
وَإِنَّا مُجْمَعُونَ

“Pada hari ini telah berkumpul dua hari raya pada kalian, maka barang siapa ingin, sesungguhnya tidak wajib Jum'at baginya, tetapi kami melaksanakannya.”⁴³³

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Inilah pendapat terkuat yang dinukil dari Nabi صلى الله عليه وسلم dan para sahabatnya seperti Umar, Utsman, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan sebagainya. Dan tidak ada pengingkaran dari sahabat lainnya.”⁴³⁴

Adapun bagi yang tidak melaksanakan shalat hari raya, maka dia berkewajiban melaksanakan shalat Jum'at.

2. Bagi yang tidak shalat Jum'at karena telah shalat 'id) tetap wajib shalat zhuhur

Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama. Mayoritas ulama berpendapat bahwa orang yang tidak shalat Jum'at tetap wajib mengerjakan shalat zhuhur. Sedangkan sebagian ulama seperti asy-Syaukani

⁴³² Sebagaimana dijelaskan oleh asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* 3/291 dan al-Albani dalam *Tamamul Minnah* hlm. 348.

⁴³³ HR. Abu Dawud 1075, Ibnu Majah No. 1371, dishahihkan al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*.

⁴³⁴ *Majmu' Fatawa* 24/211

dan diikuti oleh Syaikh al-Albani berpendapat bahwa dia tidak shalat zhuhur berdasarkan hadits dari Atha' dari Ibnu Zubair رضي الله عنه:

عِيدَانِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ، فَجَمَعَهُمَا جَمِيعًا يَجْعَلُهُمَا وَاحِدًا،
وَصَلَّى يَوْمَ الْجُمُعَةِ رَكْعَتَيْنِ بُكْرَةً صَلَاةَ الْفِطْرِ، ثُمَّ لَمْ يَزِدْ حَتَّى
صَلَّى الْعَصْرِ

“Dua hari raya telah berkumpul pada hari ini. Maka beliau (Ibnu Zubair) menjamakannya menjadi satu dan shalat Jum’at dua raka’at di pagi shalat Idul Fithri kemudian dia tidak shalat lagi hingga ashar...”⁴³⁵

Dan merupakan keajaiban, ketika kami tanyakan masalah ini pada Syaikh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman⁴³⁶—semoga Allah menjaganya—beliau menjawab setelah memaparkan masalah: “Pendapat terkuat adalah pendapat jumhur (mayoritas ulama), berbeda dengan pendapatnya asy-Syaukani dalam *Nailul Authar* dan diikuti oleh Syaikh kami al-Albani!!” *Wallahu A’lam*.⁴³⁷

G. Ucapan Selamat

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله mengatakan: “Kami meriwayatkan dari guru-guru kami dalam ‘al-Mahamiliyyat’ dengan sanad hasan dari Jubair bin Nufair, beliau berkata:

⁴³⁵ Shahih. Riwayat Abu Dawud No. 1072 dan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*: 5725.

⁴³⁶ Salah satu murid al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمته الله.

⁴³⁷ Periksa *Ma’alimus Sunan* al-Khaththabi, *Majmu’ Fatawa* 24/211, *Subulus Salam* 2/107–108 ash-Shan’ani, *Aunul Ma’bud* 3/288 Azhim Abadi, *al-Ajwibah Nafi’ah* hlm. 48 al-Albani, dan *Fatawa Ibnu Baz* 4/504.

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِذَا التَّقَوَّا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

“Para sahabat Rasulullah ﷺ apabila mereka saling jumpa pada hari raya, sebagian mereka mengucapkan kepada lainnya: ‘Semoga Allah menerima amalanku dan amalanmu.’”⁴³⁸

Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ juga menyebutkan dalam *al-Mughni* 2/259 bahwasanya Muhammad bin Ziyad mengatakan:

كُنْتُ مَعَ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَغَيْرِهِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ فَكَانُوا إِذَا رَجَعُوا مِنَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكَ

“Saya pernah bersama Abu Umamah al-Bahili رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dan para sahabat Nabi ﷺ lainnya, apabila mereka kembali dari ‘id, sebagian mereka berucap kepada lainnya: ‘Semoga Allah menerima amalanku dan amalanmu.’”

(Imam) Ahmad رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Sanad hadits Abu Umamah *jayyid* (bagus).” Imam Suyuthi juga berkata dalam *al-Hawi* (1/81): “Sanadnya *hasan*.”⁴³⁹

Demikianlah pembahasan yang dapat kami sajikan. Mudah-mudahan Allah memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

⁴³⁸ *Fathul Bari* 2/446

⁴³⁹ Lihat pula *Tamamul Minnah* hlm. 354–356 al-Albani.